

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus penyakit HIV/AIDS masih menyebar ke berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, dengan salah satu penyebab penyebarannya adalah seks bebas dan jarum suntik. Tingginya kasus penyebaran HIV/AIDS juga dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pecandu narkoba atau dengan istilah NAPZA. Karena banyak sekali kasus seperti ini di Indonesia, panti rehabilitasi menjadi tempat yang tepat untuk menyelamatkan kualitas hidup orang-orang yang diremehkan bahkan dijauhi oleh masyarakat, seperti orang yang hidup dengan obat-obatan tersebut. Data pengguna NAPZA di Indonesia dari peneliti yang melakukan survei data yang diadakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bahwa terdapat 2,3 juta pelajar atau mahasiswa di Indonesia pernah menggunakan narkoba.

Saat ini sudah banyak sekali panti rehabilitasi yang dibangun di Indonesia khususnya yang ada di daerah Jawa Barat, salah satunya ada di kota Bandung. Panti rehabilitasi bagi pengguna NAPZA di kota Bandung, memiliki tiga panti rehabilitasi yang langsung dibawah naungan pemerintah atau bahkan sebuah komunitas organisasi (non-pemerintahan) yang bergerak dibidang yang sama dapat menjadi tempat bagi mereka yang kecanduan akan narkoba, diantaranya seperti Yayasan Sekar Mawar, Panti Rehabilitasi Rumah Cemara, dan Badan Narkotika Nasional (BNN) kota Bandung. Yayasan Sekar Mawar memiliki tujuan untuk bergerak dibidang penanggulangan masalah penggunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Yayasan ini terbentuk atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan NAPZA ditengah masyarakat, khususnya generasi muda. NAPZA dan dampaknya telah terbukti menghancurkan masa depan kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Yayasan Sekar Mawar membantu meningkatkan kualitas hidup mereka yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Keberadaan Yayasan Sekar Mawar memberi pasien NAPZA ruang yang sama, mereka sebenarnya memiliki kondisi kehidupan yang sama dengan orang kebanyakan. Hak terpinggirkan, kegiatan yang melibatkan organisasi atau komunitas lain dan masyarakat luar yang berpartisipasi langsung dalam olahraga seperti sepak bola jalanan. Tujuannya adalah atas dasar keprihatinan dan kepedulian terhadap suatu kondisi yaitu semakin meningkatnya jumlah korban penyalahgunaan NAPZA ditengah masyarakat, dampaknya telah terbukti menghancurkan sendi-sendi kehidupan dan masa depan individu, keluarga, dan masyarakat. Tidak hanya itu, kegiatan olahraga rutin yang diadakan oleh Yayasan Sekar Mawar juga bertujuan untuk menjadi jembatan untuk adanya komunikasi dan interaksi yang erat antara Yayasan Sekar Mawar dengan orang luar di masyarakat.

Yayasan Sekar Mawar dapat memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan. Pasien yang merasa berada di kondisi kehidupan yang rendah sebenarnya perasaan tersebut adalah hal yang sama dirasakan oleh kebanyakan orang pada umumnya. Merasa hak yang terpinggirkan akan membuat menurunnya secara drastis tingkat kepercayaan seseorang sehingga membutuhkan pengalihan dengan menggali potensi diri. Yayasan Sekar Mawar memiliki program rutin yang sudah dijelaskan diparagraf sebelumnya. Tujuan dari program rutin tersebut dapat mengembalikan rasa kepercayaan diri seorang pasien walaupun sebagai NAPZA dilihat buruk pada masyarakat namun tetap memiliki haknya sebagai manusia untuk tetap dihargai. Organisasi yang dianggap berpengaruh terhadap kelangsungan proses komunikasi antara NAPZA dan pengurus yayasan ataupun konselor, Yayasan Sekar Mawar akan terus konsisten menjalankan program olahraga rutin tersebut. Karena program olahraga rutin dianggap sebagai salah satu upaya yang paling ampuh untuk melakukan pendekatan secara emosional dengan para NAPZA. (Admin, 2023)

Selain program olahraga rutin ada juga program rutin yang dilakukan para pasien ketika berada di Yayasan Sekar Mawar, yang dimana program tersebut dilakukan rutin di hari senin dan untuk program rutin atau biasa disebut dengan *daily schedule*, program tersebut dimulai dari *wake up call* sampai *closing calls*, terdapat beberapa yaitu :

DAILY SCHEDULE	
1. Morning Meeting	5. Sport
2. Fungsi Rumah	6. Kelas Seminar Malam
3. Prepare Masak	7. Host Meeting
4. Kelas Seminar	

Tabel 1. 1 Tabel Program Rutin

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

Yayasan Sekar Mawar melakukan program-program yang ada dengan metode *Therapeutic Community* (TC) yang dimana metode dan lingkungan yang terstruktur untuk mengubah perilaku dari manusia dalam konteks komunitas yang hidup dan bertanggung jawab :

Tabel 1. 2 Tabel Program

No.	PILAR PROGRAM	PENGERTIAN
1.	Konsep kekeluargaan (<i>Family Milieu Concept</i>)	Lingkungan keluarga sebagai faktor penunjang bagi pemulihan adiksi.
2.	Tekanan Rekan Sebaya (<i>Peer Pressure</i>)	Menciptakan tekanan antar rekan sebaya yang positif, sehingga bisa dapat menimbulkan yang namanya perubahan.
3.	Sesi Terapi (<i>Therapeutic Session</i>)	Berbagai kerja kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dan pengembangan pribadi dalam rangka membantu proses pemulihan.
4.	Sesi Spiritual (<i>Spiritual Session</i>)	Proses untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman kerohanian serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

No.	PILAR PROGRAM	PENGERTIAN
5.	Keteladanan (<i>Role Modelling</i>)	Proses pembelajaran dimana seorang pasien belajar dan mengajar mengikuti mereka yang sudah berhasil.

Sumber : (Admin, 2023)

Terjalinnnya hubungan komunikasi terapeutik, tidak terjadi begitu saja tanpa perencanaan dan pertimbangan, tetapi dilakukan secara profesional untuk membantu pasien dilakukan oleh kelompok profesional melalui pendekatan berbasis perasaan dan personal. Komunikasikan emosi antara kedua belah pihak, serta saling percaya, kurangi keraguan dan lakukan tindakan yang efektif, serta tingkatkan interaksi untuk membantu menyelesaikan masalah pasien.

Dalam interaksi dokter-pasien pada program rehabilitasi, pasien beranggapan bahwa dokter memiliki status yang lebih tinggi sehingga enggan untuk bertanya (Soewono, 2006). Ada beberapa kemungkinan, yaitu malu, takut dianggap bodoh atau memberontak karena dokter berbicara dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh pasien. Pasien menaruh harapan besar pada dokter, yang kemudian secara tidak sadar juga menyampaikan citra dokter sebagai pribadi mulia yang tidak bisa berbuat salah. Akibatnya, pasien menyerahkan sepenuhnya kepada dokter. Dokter akhirnya memutuskan prosedur medis apa yang harus dilakukan tanpa berbicara dengan pasien. Hasil penelitian Russel menunjukkan bahwasanya dokter dengan pasien lebih merupakan kekuasaan, yaitu hubungan antara pihak yang aktif memiliki wewenang dengan pihak yang pasif dan lemah serta menjalankan peran kebergantungan. Lebih seringnya lagi, pasien tidak memahami bagaimana cara berpartisipasi dengan dokter, sehingga tidak terlibat secara seimbang dalam berkomunikasi. (Soewono, 2006: 23).

Hubungan penyembuhan pada pasien rumah panti rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar hal ini dapat membentuk suatu hubungan dalam komunikasi karena selalu ada komunikasi antar manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang dalam lingkungan yang sama berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi interpersonal juga memegang peranan penting dalam organisasi Yayasan Sekar Mawar untuk mengetahui seberapa baik komunikasi antara dokter dan

pasien, dimana masih banyak pasien yang tidak memiliki informasi mengenai penyakitnya, sehingga nantinya sulit dan tidak memungkinkan. untuk mencapai tujuan yang sama dengan tujuan dokter untuk pasien atau organisasi sekar mawar itu sendiri.

Bagian dari peran komunikasi manusia adalah untuk memahami dan mempengaruhi diri kita sendiri dan orang lain agar pesan yang kita kirimkan dapat dipahami dan kita dapat memperoleh umpan balik atau tanggapan atas pesan yang kita kirimkan. Terkait pada penerapan keterbukaan diri antara dokter dan pasien di Yayasan Sekar Mawar, penelitian lain telah menghubungkan pada salah satu jurnal yang menjadi penelitian terdahulu sebagai acuan di penelitian ini yaitu pada artikel yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Dalam *Self Disclosure* Pada Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Kota Palembang dan hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap konselor menghadapi hambatan atau hambatan selama proses komunikasi interpersonal dengan pasien NAPZA. (Sasmita, 2020).

Adanya keterbukaan diri pasien NAPZA memberikan dorongan atas kesembuhan penyintasnya. Keterbukaan diri melalui proses mengungkapkan diri pasien penting untuk dibagikan kepada orang lain, disisi lain pasien dapat mengungkapkan diri tentang hal-hal yang positif, hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang dirinya, memuji hal-hal yang ada pada dirinya, atau merendahkan dirinya sendiri (Devito, 2002).

Pengungkapan diri dapat bervariasi dalam kejujuran, mungkin individu mungkin sepenuhnya atau terlalu jujur, melewatkan poin-poin penting, atau berbohong, Pengungkapan diri melibatkan apa yang ingin mereka ungkapkan dan seberapa besar kesadaran yang dimiliki individu tersebut untuk mengontrol informasi yang disampaikan kepada individu lain, di sisi lain, membangun keakraban pun dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dan hal-hal yang dianggap perifer atau pribadi. (DeVito, 2002). Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan lingkungan panti. Anggraini (2016) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal digunakan untuk menjalin suatu hubungan diantara pekerja sosial dengan penerima manfaat untuk menciptakan keakraban, sehingga dengan adanya keakraban tersebut akan memunculkan rasa kepercayaan yang didukung dengan keterbukaan diri dari penerima manfaat.

Keterbukaan diri inilah yang akan menjadi dasar bagi mereka untuk mempermudah dalam berkomunikasi dengan orang lain di dalam panti. Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal meliputi pendapat, perasaan serta cita-cita. Sehingga, seseorang yang melakukan keterbukaan diri akan mampu menciptakan hubungan timbal balik yang positif (Papu dalam Mutaqien, 2013).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang penelitian, maka peneliti menetapkan batasan dan memfokuskan penelitian pada analisis terhadap dimensi keterbukaan diri pasien dalam program rehabilitasi NAPZA di Yayasan Sekar Mawar.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan fokus penelitian tersebut diatas, bagaimana keterbukaan diri pasien dalam program rehabilitasi NAPZA di Yayasan Sekar Mawar?

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagian besar manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai pembanding antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dan fakta praktek serta sebagai bahan referensi dalam bidang penelitian laporan diri dan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi objek penelitian yaitu panti rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar, semoga kajian ini bisa menjadi referensi dan bahan untuk meningkatkan hambatan-hambatan yang menjadi penghambat dalam keterbukaan diri yang dilakukan Yayasan Sekar Mawar secara internal agar terbentuk secara efektif.
- b. Bagi penulis, Diharapkan hal ini dapat menimbulkan wacana ilmu pengetahuan, khususnya komunikasi, untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan mengenai kegiatan komunikasi organisasi yang ada di dalam sebuah organisasi itu sendiri.

- c. Semoga bagi institusi akademik hal ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi pembaca yang membutuhkan.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam merancang penelitian ini peneliti menggunakan beberapa tahapan yang digunakan, serta memahami gambaran apa saja yang akan penulis lakukan dalam penyusunan laporan penelitian. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1.5.1 Tahapan Pra Penelitian

- a. Mencari ide dan mengajukan tema penelitian kepada dosen pembimbing
- b. Pemilihan informan dan lokasi untuk penelitian
- c. Menyusun proposal penelitian

1.5.2 Tahapan Penelitian

- a. Pengenalan yang lebih dalam tentang hubungan penulis dengan informan secara lebih dalam
- b. Melakukan observasi dan wawancara
- c. Catat setiap hasil wawancara

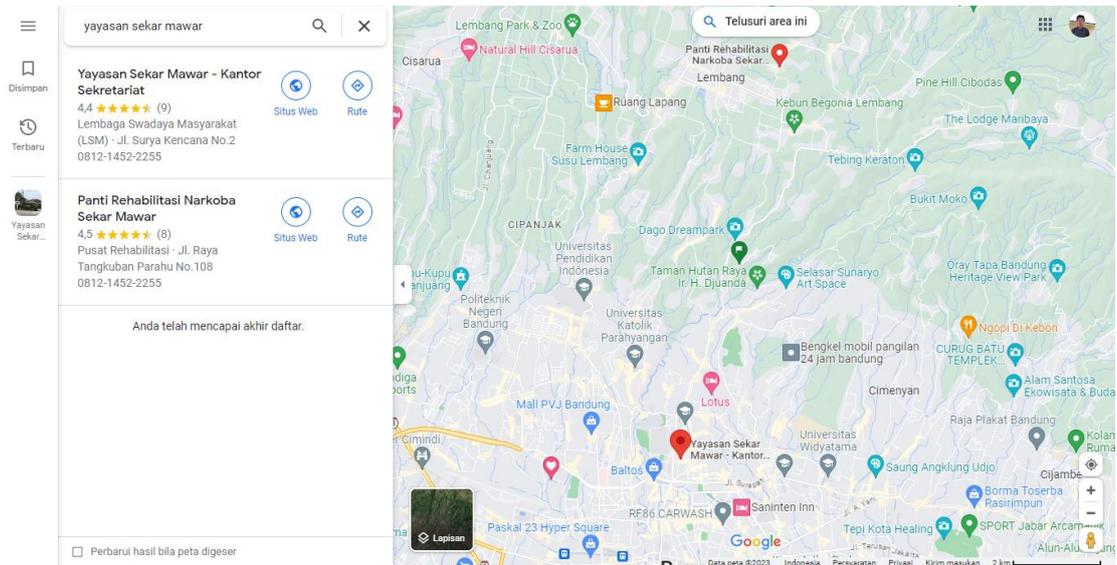
1.5.3 Tahap Analisis Data

- a. Deskripsi / Orientasi informasi
Mengumpulkan berbagai data yang didapat pada saat melakukan penelitian.
- b. Reduksi / Fokus data
Mengumpulkan data sesuai dengan fokusnya agar memudahkan penulis untuk melakukan ke tahap selanjutnya.
- c. Seleksi Data
Setelah melakukan deskripsi dan reduksi, data-data tersebut diseleksi untuk dimasukkan kedalam laporan akhir penelitian.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk penelitian ini, peneliti memilih lokasi di JL. Tangkuban Perahu No.108 – Lembang, Kab. Bandung Barat, dimana lokasi tersebut sekaligus menjadi tempat panti rehabilitasi Yayasan Sekar Mawar.



Gambar 1. 1 Lokasi Yayasan Sekar Mawar

1.6.2 Waktu Penelitian

Tabel 1. 3 Waktu Penelitian

No	JENIS KEGIATAN	BULAN							
		DES	JAN	FEB	MAR	MEI	JUNI	JUL	AGS
1.	Pemilihan tema dan judul								
2.	Pengumpulan Data								
3.	Penyusunan BAB I, II, III								
4.	Pengajuan Seminar Proposal								
5.	Seminar Proposal								
6.	Pengolahan Data								
7.	Penyusunan BAB IV dan V								
8.	Pengajuan Sidang Skripsi								
9.	Sidang Skripsi								